

UPAYA PENYELESAIAN MASALAH POLA NAPAS TIDAK EFEKTIF MELALUI TINDAKAN PENGATURAN POSISI *SEMI FOWLER* PADA PASIEN ASMA

Bella Intan Adeliya¹, Parmilah², Tri Suraning Wulandari³

^{1,2,3}Program Studi D-III Keperawatan Alkautsar Temanggung

Email pertama : bellaintana21@gmail.com

Email kedua : mila25774@gmail.com

Email ketiga : damkhaz@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Asma menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia yang mempengaruhi negara industri dan berkembang. Asma menyerang segala usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dengan penyakit ringan hingga berat, bahkan beberapa kasus menyebabkan kematian. Masalah yang dapat muncul pada penderita asma yaitu pola napas tidak efektif. Tindakan yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan memberikan pengaturan posisi *semi fowler*. Posisi *semi fowler* dapat mengakibatkan otot diafragma tertarik ke bawah yang dipengaruhi oleh gaya gravitasi, sehingga ekspansi paru lebih optimal dan transportasi oksigen lebih baik. **Tujuan:** untuk mengetahui efektivitas pemberian posisi *semi fowler* terhadap penyelesaian masalah pola napas tidak efektif pada pasien asma. **Metode :** yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. **Hasil :** Permasalahan pola napas pada responden 1 dan 2 menjadi lebih baik setelah diberikan tindakan pengaturan posisi *semi fowler* selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari & lama tindakan 15-20 menit. **Kesimpulan :** pengaturan posisi *semi fowler* dapat menyelesaikan masalah pola napas tidak efektif pada pasien asma.

Kata Kunci : Asma, Pola Napas Tidak Efektif, Posisi *Semi Fowler*.

ABSTRAK

Background: Asthma is a health problem throughout the world that affects industrial and developing countries. Asthma attacks all ages, from children to adults, with mild to severe disease and, in some cases even causes death. The problem that can arise in asthma sufferers is ineffective breathing patterns. The action that can be taken to overcome this problem is to provide a semi-Fowler position. The semi-Fowler position can cause the diaphragm muscle to be pulled downward, which is influenced by gravitational forces, resulting in more optimal lung expansion and better oxygen transport. **Objective:** to determine the effectiveness of giving the semi-fowler position in solving the problem of ineffective breathing patterns in asthma patients. **Method:** The method used in this research is a qualitative method. **Results:** The breathing pattern problems in respondents 1 and 2 improved after being given the semi-fowler position for 3 days with a frequency of 2 times a day and a duration of 15-20 minutes. **Conclusion:** Setting the semi-Fowler position can solve the problem of ineffective breathing patterns in asthma patients.

Keywords: Asthma, Ineffective Breathing Pattern, Semi-Fowler Position.

PENDAHULUAN

Asma menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia yang mempengaruhi negara-negara industri dan berkembang. Sesak napas, mengi, batuk yang semakin parah dan aliran udara ekspirasi terbatas merupakan gejala penyakit asma, yang ditandai dengan peradangan kronis pada saluran pernapasan. Asma memiliki efek yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Gejala pada asma dapat menimbulkan komplikasi yang menurunkan produktivitas kerja dan kualitas hidup (Global Initiative for Asthma, 2019). Di Indonesia prevalensi asma tahun 2019 adalah 2.4% mengalami peningkatan 0.5% dari tahun 2017 yaitu 1.9% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2020, prevalensi asma di Provinsi Jawa Tengah sebesar 1,8%. Masalah yang banyak terjadi pada penderita asma yaitu pola napas tidak efektif. Pola napas tidak efektif adalah inspirasi dan/atau ekspirasi yang tidak memberi ventilasi memadai (Herdman, 2018). Beberapa tanda dan gejala pada pola napas tidak efektif yaitu dispnea, penggunaan otot bantu napas, pemanjangan fase ekspirasi, ortopnea, pernapasan pursed-lip, pernapasan cuping hidung, batuk-batuk (PPNI, 2017).

Penatalaksanaan pola napas tidak efektif pada asma dapat dilakukan dengan pengaturan posisi *semi fowler*. Pengaturan posisi *semi fowler* adalah salah satu dari beberapa posisi di mana tempat tidur, kepala, dan badan dinaikkan 30° sampai 45° derajat. Pada prinsipnya, sebelum dan sesudah melakukan posisi *semi fowler* frekuensi pernapasan harus diobservasi untuk mengetahui perkembangan pola napas pasien (PPNI, 2021). Posisi *semi fowler* dapat mengakibatkan otot

diaphragma tertarik ke bawah yang dipengaruhi oleh gaya gravitasi, sehingga ekspansi paru lebih optimal dan transportasi oksigen lebih baik, dengan begitu posisi *semi fowler* efektif mengurangi sesak napas dan meningkatkan fungsi paru-paru dan secara signifikan meningkatkan saturasi oksigen (Firdaus et al., 2019).

METODE PENELITIAN

MATERIAL

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada Tn. K dan Ny. S dengan cara observasi, wawancara, tindakan dan dokumentasi dengan menggunakan metode kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pengkajian asma dan lembar pengkajian dari PPNI yang meliputi tanda dan gejala pola napas tidak efektif, dan lembar evaluasi untuk mengetahui pola napas sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan pengaturan posisi *semi fowler*. Tindakan yang diberikan adalah pemberian posisi *semi fowler* sebanyak 2 kali sehari atau saat keluhan muncul dengan lama tindakan 15-20 menit.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan memberikan kuesioner lembar pengkajian asma dan lembar pengkajian pola napas tidak efektif pada 2 responden. Interaksi dengan subjek studi kasus dilakukan setelah subjek studi kasus memahami dari penjelasan penelitian studi kasus dan menandatangani *inform consent* yang diberikan pada Selasa, 04 Juli 2023 dan Rabu, 05 Juli 2023. Tindakan pengaturan posisi *semi fowler* dilakukan 2 kali sehari atau selama keluhan sesak napas yang dirasakan muncul kembali. Masing-masing tindakan 15-20 menit. Tindakan dan observasi pada Tn. K usia 43 tahun dan

Ny. S usia 37 tahun dilakukan selama 3 hari. Setelah dilakukan screening, peneliti mendapatkan 2 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Dilihat dari hasil presentasi manifestasi klinis asma pada Tn.K dan Ny.S adalah 100% menderita asma. Sedangkan hasil yang diperoleh dari lembar pengkajian pola napas tidak efektif Tn.K dan Ny.S adalah 89,7% mengalami pola napas tidak efektif. Tindakan pengaturan posisi *semi fowler* dilakukan dengan posisi responden tidur berbaring terlentang (supinasi) diatas tempat tidur dan peneliti berada disamping tempat tidur Subjek Studi. Sebelum dilakukan pengaturan posisi *semi fowler* peneliti mengobservasi keluhan sesak napas dengan menghitung RR yaitu didapatkan hasil Tn.K 29x/menit dan Ny. S 27x/menit. Respon kedua responden setelah dilakukan tindakan yaitu sesak napas mulai berkurang, merasa lebih nyaman dan lebih rileks. Hasil observasi hari pertama yaitu : Subjek Studi tampak kooperatif, sesak napas mulai berkurang Tn. K dengan RR 27x/menit dan Ny. S dengan RR 25x/menit. Tindakan hari kedua pasien dengan posisi responden tidur berbaring terlentang (supinasi) diatas tempat tidur dan peneliti berada disamping tempat tidur Subjek Studi. Sebelum dilakukan pengaturan posisi *semi fowler* peneliti mengobservasi keluhan sesak napas dengan menghitung RR yaitu didapatkan hasil Tn.K 26x/menit dan Ny. S 24x/menit. Respon kedua responden setelah dilakukan tindakan yaitu sesak napas mulai berkurang, merasa lebih nyaman dan lebih rileks. Hasil observasi hari kedua pada Tn. K dan Ny. S yaitu : Subjek Studi tampak kooperatif, sesak napas mulai berkurang Tn. K dengan RR 24x/menit dan Ny. S dengan RR 22x/menit. Tindakan hari ke

tiga pada Tn. K dan Ny. S dilakukan pada hari Jum`at, 07 Juli 2023, sebelum dilakukan pengaturan posisi *semi fowler* peneliti mengobservasi keluhan sesak napas dengan menghitung RR yaitu didapatkan hasil Tn.K 24x/menit dan Ny. S 21x/menit. Kemudian fase kerja dengan diberikan tindakan pengaturan posisi *semi fowler*. Respon kedua responden setelah dilakukan tindakan yaitu sesak napas mulai berkurang, merasa lebih nyaman dan lebih rileks. Hasil observasi hari ketiga pada Tn. K dan Ny. S yaitu : Subjek Studi tampak kooperatif, sesak napas mulai berkurang, Tn. K dengan RR 21x/menit dan Ny. S dengan RR 19x/menit, mengi berkurang dan Subjek Studi tampak lebih rileks. respon kedua responden setelah dilakukan tindakan yaitu sesak napas mulai berkurang, merasa lebih nyaman dan lebih rileks. Hasil observasi hari ketiga pada Tn. K dan Ny. S yaitu : Subjek Studi tampak kooperatif, sesak napas mulai berkurang, Tn. K dengan RR 21x/menit dan Ny. S dengan RR 19x/menit, mengi berkurang dan Subjek Studi tampak lebih rileks. Dari hasil lembar observasi kedua responden selama tiga hari, menunjukkan bahwa pengaturan posisi *semi fowler* selama tiga hari efektif dalam mengatasi masalah pola napas tidak efektif.

Dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan pola napas tidak efektif yang dialami pada kedua responden tersebut mengalami perubahan pola napas menjadi membaik setelah dilakukan pengaturan posisi *semi fowler*.

PEMBAHASAN

Hasil pengkajian pada kedua responden yaitu Tn. K dan Ny. S diperoleh data kedua responden mengalami masalah terkait masalah pola napas yang tidak efektif dengan tanda dan gejala mayor dan

minor yaitu mengeluh sesak napas, mengeluh kurang nyaman, fase ekspirasi tampak memanjang, pola napas abnormal, eskursi dada berubah dan respiratory rate(RR) pada Tn. K 29x/menit dan dan respiratory rate(RR) pada Ny. S 27x/menit PPNI (2017). Secara umum data yang ditemukan pada kedua responden sesuai dengan identifikasi masalah pola napas tidak efektif berdasarkan PPNI, 2017. Tanda dan gejala yang diperlukan untuk menegaskan diagnosa keperawatan pola napas tidak efektif meliputi : sesak napas, fase ekspirasi memanjang, pola napas abnormal, ortopnea, pernapasan cuping hidung, tekanan ekspirasi menurun, tekanan inspirasi menurun, dan eksursi dada berubah (PPNI, 2017). Dari pengkajian yang dilakukan menggunakan batasan karakteristik tersebut memperoleh hasil 89,7% dari kedua responden mengalami pola napas yang tidak efektif. Terjadinya pola napas tidak efektif pada asma dikarenakan adanya spasme otot polos sekresi kelenjar brokus yang menyebabkan penyempitan/ obstruksi proksimal dari bronkus pada tahap ekspirasi dan inspirasi sehingga kerja otot pernapasan meningkat. Akibat pola napas yang tidak efektif, misalnya pernapasan kemudian menjadi sesak/sulit bernapas (dispnea), terutama saat menghembuskan napas, di mana penderitanya tampak sesak napas karena saluran napas menyempit. (Nurarif & Kusuma, 2016). Posisi *semi fowler* yaitu menyesuaikan posisi tidur dengan meninggikan punggung, bahu, dan kepala sekitar 30° atau 45° memungkinkan rongga dada mengembang dan meningkatkan ekspansi paru. (Smeltzer & Bare, 2014 dalam Khasanah, 2019). Peneliti melaksanakan prosedur pengaturan posisi selama 3 hari, satu hari dua kali dengan durasi 15-20 x/menit

setiap responden agar memaksimalkan penyelesaian masalah pola napas tidak efektif pada penderita asma. Posisi *semi fowler* dapat mengakibatkan otot diafragma tertarik ke bawah yang dipengaruhi oleh gaya gravitasi, sehingga ekspansi paru lebih optimal dan transportasi oksigen lebih baik, oleh karena itu dengan posisi *semi fowler* secara efektif mengurangi sesak napas dan meningkatkan fungsi paru-paru dan secara signifikan meningkatkan saturasi oksigen. (Firdaus et al., 2019). Pemberian posisi *semi fowler* yaitu salah satu tindakan terapeutik yang ditujukan untuk mengurangi konsumsi oksigen dalam meningkatkan ekspansi paru secara maksimal, serta mengatasi kerusakan gas yang terkait dengan perubahan membran alveolus untuk mengurangi sesak napas.

Peneliti melakukan observasi pada kedua subjek studi yang berjumlah 2 orang, hasil pencapaian pola napas pada kedua subjek studi kasus mendapat skala 5 yang meliputi : dispnea menurun, ortopnea menurun, pemanjangan fase ekspirasi menurun, pernapasan cuping hidung menurun, frekuensi pernapasan meningkat, kedalaman pernapasan meningkat dan RR menjadi normal setelah diberikan intervensi selama tiga hari yaitu pada Tn. K 21x/menit dan Ny. S 19x/menit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola napas membaik setelah dilakukan tindakan pengaturan posisi *semi fowler* selama 3 hari dengan durasi pemberian tindakan selama 15-20 menit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ruzika, dkk (2022) menyebutkan bahwa terapi posisi *semi fowler* ini berpengaruh dalam menurunkan sesak napas pada klien asma. Dengan sejumlah 2 subjek studi, subjek pertama setelah diberikan tindakan terapi posisi

semi fowler selama 3 hari menunjukkan RR 25x/menit menjadi 22x/menit dan pada subjek kedua pada setelah dilakukan tindakan terapi posisi *semi fowler* selama 3 hari menunjukkan RR 24x/menit menjadi 20x/menit dengan hasil pernafasan klien sudah membaik.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan intervensi pengaturan posisi *semi fowler* selama tiga hari, didapatkan kesimpulan bahwa tindakan pengaturan posisi *semi fowler* dapat mengatasi masalah pola napas tidak efektif. Dapat dilihat sebelum dan sesudah pemberian posisi *semi fowler*, jumlah pasien dengan dispnea berat berubah menjadi dispnea ringan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asma merupakan penyakit yang ditandai dengan peradangan saluran napas dan peningkatan responsivitas saluran napas, sehingga terjadi obstruksi jalan napas. Gejala utama dari obstruksi jalan napas pada asma adalah variabilitas. Hal ini dapat terjadi secara spontan dalam waktu singkat atau sebagai respons terhadap pengobatan. Subjek Studi mengalami gejala seperti mengi, batuk dan sesak napas.
2. Pola napas tidak efektif yaitu suatu kondisi di mana inspirasi dan/atau ekspirasi tidak memberikan ventilasi yang memadai.
3. Posisi *Semi fowler* yaitu memposisikan subjek studi dengan posisi setengah duduk dengan cara meninggikan punggung bahu dan kepala sekitar 30°-45° dengan menopang kepala dan bahu dengan bantal, lutut ditekuk dan ditopang dengan bantal, dan bantal kaki harus menahan kaki pada tempatnya.

4. Pada penelitian ini diketahui bahwa posisi *semi fowler* efektif dalam mengatasi pola napas tidak efektif pada pasien asma, dibuktikan dengan fase ekspirasi memanjang menurun, pola napas abnormal menurun, frekuensi napas membaik, respiratory rate menjadi normal yaitu pada Tn. K 29x/menit dan Ny. S 27x/menit, setelah dilakukan intervensi selama tiga hari RR menjadi lebih baik yaitu pada Tn. K 21x/menit dan Ny. S 19x/menit.
5. Tindakan pengaturan posisi *semi fowler* dapat mengatasi masalah pola napas tidak efektif dengan pencapaian pola napas menjadi lebih baik

SARAN

1. Bagi klien
Diharapkan kedua subjek studi kasus dapat melakukan intervensi pengaturan posisi *semi fowler* ketika merasa sesak napas agar dapat mengatasinya secara mandiri.
2. Bagi Institusi Kesehatan
Bagi institusi kesehatan, tindakan pengaturan posisi *semi fowler* sebagai upaya penyelesaian masalah keperawatan pola napas tidak efektif dapat diterapkan lebih meluas, karena tindakan ini tidak menimbulkan efek samping atau komplikasi dan dapat dilakukan dimanapun secara mandiri.
3. Bagi Profesi Kesehatan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur untuk acuan peran profesi keperawatan dalam upaya penyelesaian masalah pola napas tidak efektif pada subjek studi kasus asma yang ada dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Ruzika, (2022). Penerapan Pemberian Terapi Posisi *Semi Fowler* untuk

- Mengurangi Sesak Nafas pada Klien Asma di Puskesmas Makrayu. *Jurnal Kesehatan Akper Kesdam II Sriwijaya Palembang* , Volume 11 No. 2, April 2022
- Firdaus, S., Ehwan, M.M. dan Rachmadi, A. (2019). Efektivitas pemberian oksigen pada posisi Semi-Fowler dan Fowler terhadap perubahan saturasi pada pasien asma bronkial persisten ringan. *JKEP*, 4(1), 31–43.<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6043>
- Global Inisiatif Asma. (2019). *Panduan Saku Mengobati Asma*. Prakarsa Asma Global, 1-32.
- Herdman, T. H. (2018). *NANDA - I Diagnosis Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi 2018 2020* (T. H. Herdman dan S. Kamitsuru (eds.);11. edisi).EGC.
- Khasanah, S., Yudono , D., & Surtiningsih. (2019). Perbedaan Saturasi Oksigen Dan Respirasi Rate Pasien Congestive Heart Failure Pada Perubahan Posisi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medial Bedah*, 1-54, 2 (1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Penderita Asma di Indonesia*. In InfoDATIN Kemenkes RI. <https://d3v.kemkes.go.id/storage/download/pusdatin/infodatin/infodatin asma 2019.pdf>
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. In Kementrian Kesehatan RI (Vol. 53, Issue 9).
- Nurarif, A.H. dan Kusuma, H. (2016). *Asuhan keperawatan praktis dalam penerapan diagnosis Nanda, NIC, Noc dalam kasus yang berbeda. mediasi*
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik* (1st ed.). DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan* (1st ed.). DPP PPNI.
- PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan* (1st ed.). DPP PPNI.
- PPNI. (2021). *Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan* (1st ed.). DPP PPNI.
- Smeltzer, S.C & Bare. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* Brunner & Suddarth. Jakarta: EGC.